

DIALEKTIKA TRADISI MODERNITAS: REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF HASYIM ASY'ARI, AHMAD DAHLAN, ZARKASYI

Sal Sabilla Ulayya Zahro

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
salsabillazahro5@gmail.com

Muhammad Nur Ilhammin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ilhamelek65@gmail.com

Agis Ayuningtias

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
agisayuningtias23@gmail.com

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract

This study analyzes the conceptual restructuring of the Islamic pedagogical system through an examination of the intellectual confrontation between conventional traditionalism and contemporary innovation in the thinking of three central figures in Indonesian Islamic education: KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, and KH. Imam Zarkasyi. All three represent different but complementary epistemological currents in formulating a philosophical reconstruction of Islamic education. M. Hasyim Asy'ari emphasizes the preservation of the pesantren tradition through adab, scientific sanad, and the principles of Ahlul sunnah wal Jama'ah as the main foundations of education. Ahmad Dahlan offered the modernization of Islamic education through the integration of religious and general knowledge, rationality, and a practical approach based on the Qur'an. Meanwhile, Imam Zarkasyi combined the strengths of tradition and modernity through the modern Gontor pesantren system, which developed an integrated curriculum, discipline, mastery of international languages, and professional education management. The results of the study show that the dialectic of the three thinkers produced a progressive and adaptive model of Islamic education that remains rooted in Islamic values. The philosophical reconstruction they built became an important foundation for the development of Islamic education that is relevant to the challenges of globalization and contemporary social change.

Keywords: Tradition, modernity, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Imam Zarkasyi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya restrukturisasi konseptual dalam sistem pedagogis Islam melalui telaah komparatif intelektual yang mempertemukan pemikiran

tradisionalisme konvensional dengan gagasan inovatif masa kini. Analisis difokuskan pada kontribusi tiga pemikir utama pendidikan Islam di Indonesia: KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi. Ketiga tokoh tersebut memiliki landasan epistemologi yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan dalam menghadirkan kembali konstruksi filosofis dalam dunia pendidikan Islam. M. Hasyim Asy'ari menegaskan pelestarian tradisi pesantren melalui adab, sanad keilmuan, dan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai fondasi utama pendidikan. Ahmad Dahlan menawarkan modernisasi pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, rasionalitas, serta pendekatan praksis berbasis Al-Qur'an. Sementara itu, Imam Zarkasyi memadukan kekuatan tradisi dan modernitas melalui sistem pesantren modern Gontor yang mengembangkan kurikulum terpadu, kedisiplinan, penguasaan bahasa internasional, dan manajemen pendidikan yang profesional. Hasil kajian menunjukkan bahwa dialektika pemikiran ketiganya menghasilkan model pendidikan Islam yang progresif, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Rekonstruksi filosofis yang mereka bangun menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan terhadap tantangan globalisasi dan perubahan sosial kontemporer.

Kata Kunci: Tradisi, Modernitas, M. Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Imam Zarkasyi

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang relasi antara tradisi dan modernitas terus menjadi nadi kajian pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam upaya merekonstruksi landasan filosofis yang mampu menjembatani nilai-nilai warisan keagamaan dengan tuntutan perubahan sosial dan epistemik zaman modern. M. Hasyim Asy'ari sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai *taraqqi* melalui pendekatan moral religius, Ahmad Dahlan sebagai pelopor modernisasi pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu modern dan reformasi institusional, Sementara Imam Zarkasyi menghadirkan sintesis kreatif melalui sistem pesantren modern Gontor yang menggabungkan kurikulum terpadu, manajemen profesional, dan nilai-nilai kepesantrenan (Asror et al., 2023a)

Studi Komparatif terhadap narasi ketiga tokoh ini membuka ruang untuk merekonstruksi filosofi pendidikan Islam yang tidak sekedar *nostalgik* atau naif *modernis*, melainkan dialektis menerima kritik modernitas sambil mempertahankan tradisi yang relevan untuk pembentukan karakter dan otoritas moral umat. Rekonstruksi filosofis yang dimaksud tidak hanya bersifat historis-deskriptif, tetapi juga normatif, yakni merumuskan prinsip-prinsip tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan kontemporer (seperti sekularisasi pengetahuan, disrupsi teknologi, dan kebutuhan masyarakat madani) tanpa mengorbankan dimensi ontologis dan akhlak yang menjadi ciri khas tradisi pesantren Azzahra & Bakar (2023)

Perspektif M. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan sebagai arena pembentukan identitas keagamaan dan tradisi komunitas, sedangkan Ahmad Dahlan

memandang pendidikan sebagai sarana pembaharuan sosial dan peningkatan kapasitas intelektual masyarakat Muslim. Sintesis kritis antara dua pandangan tersebut menjadi landasan penting dalam merumuskan rekonstruksi filosofis pendidikan Islam (Asror, Yunus, et al., 2023).

KH. Imam Zarkasyi adalah tokoh inovator dalam pendidikan Islam yang berhasil menggabungkan warisan pesantren dengan pendekatan modern melalui Pondok Modern Gontor. Beliau menyatukan prinsip-prinsip pesantren seperti sopan santun, disiplin, dan kemandirian dengan program pendidikan kontemporer yang menyoroti pengetahuan umum, bahasa asing, serta pengelolaan pendidikan yang efisien. Metode ini menjadi model integrasi antara warisan budaya dan kemajuan zaman yang cocok untuk kemajuan pendidikan Islam di masa kini.

Melalui analisis perbandingan terhadap tokoh ketiga tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana interaksi antara tradisi dan modernitas membangun landasan filosofis pendidikan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman saat ini. Interaksi ini pada akhirnya membuka peluang untuk pembaruan pendidikan Islam yang lebih holistic, yang memadukan aspek spiritual, rasional, etis, serta kemampuan intelektual yang diperlukan untuk menjawab tantangan masa kini seperti globalisasi, gangguan teknologi, dan transformasi sosial yang berjalan cepat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan teknik library research yang memiliki karakteristik filosofis-komparatif. Orientasi studi diarahkan untuk mendalami konsep-konsep pendidikan Islam dengan melihat dinamika dialektika antara tradisi dan modernitas. Sumber data primer diperoleh dari karya-karya original kedua tokoh tersebut, sedangkan sumber data sekunder diambil dari berbagai artikel jurnal ilmiah. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan hermeneutis-historis, yakni menginterpretasi teks dan pemikiran para tokoh dengan mempertimbangkan konteks sosial-kultural yang melingkupinya. Langkah selanjutnya adalah melakukan rekonstruksi filosofis atas nilai-nilai pendidikan Islam yang masih aplikabel dalam konteks kekinian.

Dalam tinjauan literatur sebelumnya, (Azka et al., 2023) dalam artikelnya *“Reviving Islamic Education: Ibn Khaldun’s Influence on Contemporary Education”*, mereka menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Khaldun memiliki dampak kuat terhadap pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Temuan ini menjadi pijakan bahwa warisan intelektual Islam dapat direkontekstualisasikan dalam tantangan modernitas pendidikan. Adapun penelitian lain yang membahas hubungan tradisi dan modern dalam pendidikan Islam juga menunjukkan kecenderungan pentingnya integrasi nilai, namun penelitian ini memilih perspektif *rekonstruktif-filosofis* agar bisa merumuskan model pendidikan Islam yang mengharmoniskan spiritualitas tradisional dan rasionalitas modern.

Penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan erat antara dinamika kebijakan pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai keislaman dengan modernitas, serta relevansi gagasan klasik terhadap sistem pendidikan masa kini (Kosim et al., 2023). Selain itu, temuan-temuan konseptual yang menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tradisional dan penguatan landasan esensialisme dalam filsafat pendidikan Islam menjadi pijakan penting dalam proses rekonstruksi filosofis ini (Khoiro et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya membandingkan dua paradigma pendidikan Islam, tetapi juga mengembangkan sintesis konseptual yang mampu mengharmoniskan spiritualitas tradisi dan rasionalitas modern dalam satu kerangka pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dialektika Dalam Filsafat

Pengertian Dialektika

Kata dialektika memiliki akar etimologis dari terminologi Yunani "dialektos" kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi "dialectic". Secara harfiah, konsep ini merujuk pada aktivitas berdiskusi, berdebat, dan menyampaikan argumentasi. Sebagai sebuah disiplin keilmuan, dialektika lahir dari kebutuhan untuk menemukan titik temu atau kesimpulan di tengah-tengah pertentangan gagasan yang sangat kontras. Di sisi lain, dialektika dapat dipahami sebagai kajian sistematis mengenai prinsip-prinsip yang mendasari dinamika perubahan dalam jagat raya, kehidupan sosial, serta proses kognitif manusia. Oleh karena itu, metode dialektis pada hakikatnya merupakan cara untuk berinteraksi dan mengkaji fenomena alam, struktur masyarakat, dan aktivitas berpikir secara mendalam (Syaikh, 2022).

Dialektika Hegel

Pemikiran kritis Jerman, hingga perkembangan mutakhirnya, tidak pernah terlepas dari ranah filsafat. Meskipun tidak selalu membahas persoalan-persoalan filosofis secara umum, seluruh problematika yang diangkat tetap berakar pada tradisi filsafat itu sendiri. Ketergantungan historis terhadap Hegel membawa implikasi penting, yakni absennya kritik menyeluruh terhadap sistem filsafat Hegel dalam tradisi filsafat modern Jerman. Padahal, hampir semua filsuf mengklaim telah melampaui pemikiran Hegel, meskipun tanpa menawarkan kritik komprehensif yang benar-benar mengatasi bangunan sistemik filsafatnya (Purba et al., n.d.).

Dialektika menurut G. W. F. Hegel—filsuf Jerman yang hidup pada abad ke-19—merupakan suatu proses perkembangan pemikiran melalui pertentangan antara dua pihak yang saling berlawanan. Yang dimaksud dengan "pihak berlawanan" dalam sistem Hegel bergantung pada subjek yang sedang dibahas. Dengan demikian, oposisi tersebut dapat berupa konsep, klaim, atau bentuk kesadaran yang berbeda, baik dari segi definisi maupun manifestasi fenomenalnya. Dalam pandangan Hegel, pertentangan ini tidak bersifat stagnan, tetapi mengarah pada suatu evolusi linear, yaitu pergerakan

dari bentuk pemahaman yang lebih rendah atau kurang berkembang menuju bentuk yang lebih tinggi dan lebih matang. Metode dialektika Hegel memiliki karakter spekulatif-kognitif, karena berupaya memahami perkembangan gagasan melalui proses rasional yang mendalam. Secara struktural, dialektika Hegel terdiri atas tiga tahapan. Pertama, tesis, yakni posisi awal atau klaim dasar. Kedua, antitesis, yaitu munculnya posisi atau gagasan yang berlawanan dengan tesis. Ketiga, sintesis, yaitu tahap rekonsiliasi yang mengatasi sekaligus mempertahankan unsur-unsur tertentu dari tesis dan antitesis. Sintesis ini tidak menutup proses, tetapi justru menjadi tesis baru yang akan memunculkan antitesis berikutnya. Dengan demikian, proses dialektika bersifat berkelanjutan dan membentuk lingkaran perkembangan pemikiran yang tidak pernah berhenti.

Dialektika Filsafat Islam Sufistik Wujûdiyyah

Filsafat Islam yang pertama kali berkembang di Indonesia merupakan bentuk filsafat yang telah menyatu dengan tradisi tasawuf. Corak pemikiran ini dikenal sebagai filsafat Islam sufistik, yaitu filsafat yang terungkap melalui bahasa dan kerangka tasawuf. Jika dilihat dari perspektif keilmuan tasawuf, model seperti ini disebut sebagai tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang berlandaskan pada *dzauq* (pengalaman batin) dan ilmu *'irfân*, bukan pada penalaran rasional yang ketat sebagaimana dilakukan oleh para filosof, khususnya para pemikir modern. Keterkaitan antara filsafat dan spiritualitas semacam ini bukan hanya ditemukan dalam tradisi intelektual Islam. Dalam peradaban lain, kecenderungan untuk memadukan refleksi filosofis dengan pengalaman spiritual telah hadir sejak zaman kuno. Tradisi Yunani kuno, misalnya, telah menunjukkan hubungan erat antara kontemplasi filosofis dan aspek spiritual. Demikian pula dalam peradaban Timur yang menempatkan pengalaman batin sebagai salah satu sumber kebenaran. Selama Abad Pertengahan hingga Abad Modern, kecenderungan filsafat untuk bersentuhan dengan spiritualitas juga tetap berkembang di Eropa. Pada masa kontemporer, gagasan-gagasan tersebut dilanjutkan oleh sejumlah filosof seperti F.H. Bradley di Inggris dan Henri Bergson di Prancis. Oleh karena itu, filsafat yang menggabungkan penalaran metafisik dengan aspek intuitif-spiritual dapat disebut sebagai filsafat sufistik, yaitu filsafat yang menjelaskan hakikat realitas metafisik melalui pendekatan intuitif dan kontemplatif, bukan hanya melalui argumen rasional formal (Nur, 2017).

2. Biografi Intelektual

KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang lahir dari kombinasi dua garis keturunan yang terpandang, yakni dari kalangan bangsawan tertinggi dan kelompok ulama serta santri. Karena itu, latar belakang dan asal-usulnya tak terpisahkan dari dua tradisi besar dalam sejarah Nusantara: Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam Demak. Dalam garis ayah, KH. Hasyim Asy'ari mempunyai silsilah yang menghubungkannya dengan figur-

figur agama dan bangsawan, yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang menyandang gelar Pangeran Bona bin Abdurrahman, yang dikenal sebagai Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya, dan diteruskan hingga Abdullah, Abdul Aziz, Abdul Fattah, serta Maulana Ishaq, anak dari Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri. Di sisi ibu, beliau memiliki silsilah dari Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) hingga Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng), raja terakhir dari Majapahit (Rifai, 2009).

Sejak usia dini, sifat kepemimpinan dan kecerdasan KH. M. Hasyim Asy'ari telah tampak menonjol. Dalam interaksi kesehariannya, khususnya ketika bermain bersama teman-temannya, beliau menunjukkan kepekaan moral dan kemampuan kontrol diri yang tinggi (Rahayu, 2020).

Ia dikenal dengan gelar Hadratussyaikh, yang berarti *mahaguru*, sebuah sebutan kehormatan yang menunjukkan kedalaman ilmu dan kewibawaan spiritualnya. Selain itu, ia juga dijuluki Syaikh al-Masyayikh, yaitu *Gurunya Para Guru*, karena pengaruhnya yang luas dalam dunia pendidikan dan keulamaan. Beliau dilahirkan di Desa Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, dari pasangan KH. M. Asy'ari dan Ny. H. Halimah, sebuah keluarga yang memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan pesantren (Muhammad Hasyim Asy'ari - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas t.t.).

Kiai Hasyim memperoleh kehormatan untuk menjadi pengajar di Masjid al-Haram, suatu kepercayaan yang hanya diberikan kepada ulama dengan kapasitas keilmuan yang tinggi. Reputasinya membuat banyak tokoh dari berbagai negara berguru kepadanya (Rahayu, 2020).

Dengan demikian, KH. M. Hasyim Asy'ari—yang lahir pada 14 Februari 1871 dan wafat pada 25 Juli 1947 merupakan seorang tokoh besar yang dikenal sebagai ulama, pahlawan nasional, sekaligus pendiri serta Rais Akbar (pemimpin tertinggi pertama) organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (Muhammad Hasyim Asy'ari - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, 2025)

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari

Beliau mengartikan bahwa ada beberapa tingkatan manusia dalam pemikirannya menafsirkan tentang Tuhan, yang pertama ialah orang yang awam dimana pujian adalah keesaan terhadap Tuhan. Dan yang tingkatan kedua adalah orang yang memiliki ilmu tentang keEsaan Tuhan atau tauhid dan ini hanya dimiliki oleh mereka yang disebut 'Ulama. Dan yang tingkatan ketiga ialah mereka yang pemikirannya tumbuh dari perasaan Tuhan yang mulia dan ini hanya dimiliki sekelompok orang-orang sufi (Hadi et al., 2024)

Pandangan beliau tentang Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sesungguhnya sangat bergantung pada perspektif yang digunakan, di mana setidaknya terdapat dua pendekatan utama dalam mendefinisikannya, yakni perspektif teologi dan fiqih. Lebih dari itu, Aswaja dipahami sebagai pola keberagamaan yang berpegang pada tradisi

bermadzhab, merujuk kepada generasi ulama masa lalu yang memiliki otoritas keilmuan tinggi dan diakui secara religius. Dengan demikian, Aswaja menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan kerangka keberagamaan manhaji yakni mengikuti metodologi dan otoritas ulama salaf yang kredibel dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

Dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari, esensi terpenting bagi umat manusia adalah memahami hakikat eksistensinya sebagai hamba Allah. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengenali siapa penciptanya, memahami tujuan kehadirannya di dunia, dan memiliki kesadaran untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh-Nya. Fungsi pendidikan juga mencakup pengarahan kepada manusia agar berbuat kebajikan dalam kehidupan, menegakkan prinsip keadilan, serta mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga menjadi pribadi yang lebih bermartabat dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Konsep ini diuraikan secara gamblang dalam karya monumentalnya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Hasyim Asy'ari ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM, n.d.)

Disamping itu latar belakang KH. M. Hasyim Asy'ari yang berbackground pesantren khususnya di Jawa dan beliau berkecimpung langsung didalamnya serta banyak dari pengalaman dalam pengembaraannya menuntut ilmu, semua aspek tersebut mempengaruhi pola pikir beliau dalam konsep Pendidikan Islam.

Dari segi metode pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kompetensi guru, dan jenis materi yang diajarkan. Metode-metode tersebut antara lain metode hafalan, ceramah, diskusi, tanya jawab, serta beberapa metode tradisional pesantren lainnya. Salah satu metode penting yang beliau gunakan adalah metode *tahdzib wa targhib*, yaitu metode hafalan yang dilakukan dengan cara peserta didik terlebih dahulu mentashih atau mengulang bacaan di hadapan pendidik atau teman sebaya yang dianggap lebih mahir. Pendekatan ini bukan hanya melatih ketepatan hafalan, tetapi juga membangun interaksi edukatif dan kedisiplinan dalam proses belajar.

KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1285 H atau bertepatan dengan 1868 M. Lingkungan Kauman yang berada di sekitar Keraton Yogyakarta dikenal sebagai kawasan dengan tradisi keberagamaan yang kuat. Pada tahun 1868, keluarga Kiai Abubakar dianugerahi seorang putra keempat yang diberi nama Muhammad Darwisy yang kemudian dikenal sebagai KH. Ahmad Dahlan. Meskipun demikian, tanggal pasti kelahirannya tidak diketahui, kecuali tahun kelahiran yang tercatat, yakni 1868 M atau 1285 H (Salam, 2009)

Dengan latar belakang tersebut, Muhammad Darwisy tumbuh dalam keluarga yang religius dan berada di lingkungan yang kuat tradisi keagamaannya. Tidak mengherankan jika suasana keluarga dan lingkungan ini membentuk karakter spiritualnya sejak dini, sehingga ia berkembang sebagai seorang muslim yang taat. Pada perkembangan berikutnya, Muhammad Darwisy tampil sebagai tokoh agama yang

berpengaruh, membawa gagasan-gagasan pembaruan yang signifikan bagi perkembangan umat Islam di Indonesia.

Ayahnya sendiri mengajarkan Muhammad Darwisy agama. Pada usia 8 tahun, dia mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan telah khatam tiga puluh juz. Muhammad Darwisy menyebut anak-anak yang rajin, pandai, atau cerdas. Dia rajin dan selalu fokus, jadi dia belajar dengan cepat. Dia suka bertanya tentang hal-hal baru karena dia selalu kreatif dan memiliki banyak akal untuk mengatasi tantangan (Abdullah, 2015).

Adapun guru-guru Beliau yang banyak dari tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai bidang keilmuan. Melalui bimbingan para guru tersebut, Kiai Ahmad Dahlan memperoleh dasar-dasar keilmuan agama yang kokoh dan luas, dalam bidang ilmu hadis, beliau menimba ilmu dari dua ulama terkenal, yaitu Kiai Mahfudh dan Syekh Chaiyat. Keduanya dikenal memiliki pemahaman mendalam tentang hadis, sehingga dari merekalah Kiai Ahmad Dahlan mendapatkan pengetahuan yang kuat dalam memahami sunnah Nabi Muhammad SAW, dalam bidang ilmu falak atau astronomi Islam, Kiai Ahmad Dahlan juga belajar kepada beberapa tokoh penting, dari para guru tersebut, beliau mendalami ilmu perhitungan arah kiblat dan waktu salat dengan metode ilmiah yang sangat maju pada masanya (Salam, 2009).

Untuk pertama kalinya Beliau menuangkan fikirannya untuk mendirikan sebuah sekolah yang telah Beliau sisipkan Pelajaran Agama dan Pelajaran umum yang kemudian diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah (Ahdar, 2019).

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912, tetapi hanya diakui oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 12 Agustus 1914. Selain itu, setelah enam tahun perjuangan, Muhammadiyah menerima izin untuk melalui Surat Keputusan Nomor 40 pada 20 Agustus 1920 memperluas operasinya ke seluruh Karesidenan Yogyakarta. Baru pada 2 September 1921, perusahaan diizinkan untuk mengembangkan operasinya ke seluruh Hindia Belanda (MGN, 2022)

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Pernyataan KH. Ahmad Dahlan, *“Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah”* menunjukkan penekanannya terhadap pentingnya kemajuan melalui kerja keras dan dedikasi. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan faktor kunci dalam mendorong kemajuan Muhammadiyah serta umat Islam secara keseluruhan (Jumrah & Ondengt, 2022)

Dari segi metode pembelajaran Beliau mengevaluasi Pendidikan Islam saat ini masih konvensional dan tidak efisien. Ia melakukan perubahan dengan menggunakan pendekatan klasikal, seperti yang ditemukan di sekolah modern, dan mengajarkan Al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir sehingga orang dapat memahami maknanya daripada hanya membacanya. Tujuannya adalah agar pemahaman Islam menghasilkan tindakan nyata, bukan hanya pengetahuan dangkal yang hanya menjadikan Islam sebagai dogma yang tanpa makna.

Dari aspek manajemen lembaga pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa institusi pendidikan harus dikelola secara optimal dan profesional. Atas dasar pemikiran tersebut, beliau mendirikan sekolah yang ditata dengan baik dan didukung oleh struktur organisasi yang bersifat permanen. Langkah ini diambil untuk menghindari terulangnya fenomena pada pesantren tradisional yang sering kali berhenti beroperasi setelah kiai pengasuhnya wafat. Dalam berbagai nasihatnya, KH. Ahmad Dahlan juga menampilkan kapasitasnya sebagai seorang manajer yang visioner. Ia mendorong para anggota Muhammadiyah untuk terus berjuang, bekerja dengan penuh dedikasi, dan menumbuhkan etos kerja yang tinggi sebagai bagian dari upaya memajukan pendidikan dan organisasi.

Biografi KH. Imam Zarkasyi

Putra Kyai Santoso Anom Besari, KH. Imam Zarkasyi lahir di Desa Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, pada 21 Maret 1910. Ia telah menunjukkan minat dalam agama dan pendidikan sejak kecil. Sebelum pergi ke Madrasah Arabiyah Adabiyah di Solo, dia belajar di Sekolah Ongko Loro Jetis dan di pesantren-pesantren di sekitarnya seperti Josari dan Joresan. Ia belajar bahasa Arab di bawah bimbingan guru-guru terkenal di kota tersebut, salah satunya Ustadz Hasyimy. Zarkasyi kemudian pergi ke Kweekschool Islam di Padang Panjang hingga tahun 1935 untuk memperluas pengetahuannya (KH Imam Zarkasyi - Pondok Modern Darussalam Gontor, 2025)

Pendidikan formal dan pesantren yang diikuti oleh KH. Imam Zarkasyi membentuk kerangka berpikirnya, yang menggabungkan keahlian intelektual dengan pengabdian religius. Dia tidak hanya belajar di pesantren tradisional, tetapi juga di sekolah kolonial modern, juga dikenal sebagai weekschool. Sekolah-sekolah ini kemudian berfungsi sebagai inspirasi untuk sistem Pendidikan yang ia gagas.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Imam Zarkasyi diangkat sebagai guru sekaligus direktur di kweekschool tempat ia menempuh studi. Namun, ia memilih kembali ke Gontor karena memiliki tekad kuat untuk melakukan pembaruan dalam pendidikan Islam. Bersama kedua saudaranya, ia kemudian mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Pada tahun 1943, Imam Zarkasyi dipercaya menjabat sebagai Kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Setelah Indonesia merdeka, ia diangkat sebagai pejabat pada Seksi Pendidikan Kementerian Agama pada tahun 1946.. Ia juga pernah menjabat sebagai anggota Komite Penelitian Pendidikan. Meskipun kemudian tidak lagi berada dalam struktur Departemen Agama, Imam Zarkasyi tetap dipercaya memimpin Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) hingga akhir hayatnya.

Pemikiran K.H Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi sering membicarakan masalah pendidikan di Indonesia dan internasional, terutama pendidikan agama dan masyarakat Islam. Pondok pesantren telah didirikan sebagai metode pendidikan alternatif bagi masyarakat Islam dan merupakan peluang untuk kemajuan agama Islam di era globalisasi. Pemerintah dan

komunitas Islam di dalam dan luar negeri sangat memperhatikan lembaga pendidikannya. Ada banyak santri yang datang ke pesantren tersebut dari berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Suriname, dll. Sistem pendidikan pesantrennya dan modelnya juga menjadi referensi bagi 1100 pondok alumni yang tersebar di seluruh Indonesia dan negeri Jiran. Namun, pandangan KH. Imam Zarkasyi tentang dikotomi pendidikan adalah salah satu pemikirannya tentang Pendidikan. Yunus Abu Bakar et al. (2024)

Dua kategori utama inovasi konstruksi linier dan inovasi diversifikasi paralel dapat digunakan untuk mengevaluasi pondok-pondok modern yang lainnya. Pondok-pondok jenis ini tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar pendidikan KH. Imam Zarkasyi, tetapi mereka mengembangkan pola yang lebih beragam dan adaptif yang sesuai dengan keadaan lokal. Kedua implementasi ini menunjukkan fleksibilitas pikiran beliau dan membangun "model adopsi" untuk sistem pesantren.

Meskipun demikian, pemikiran Zarkasyi tidak mudah diterapkan. Kadang-kadang, hambatan birokratis, kultural, dan filosofis menghalangi penerapan konsep secara menyeluruh. Hambatan birokratis terkait dengan peraturan pendidikan yang berlaku, sedangkan hambatan kultural terkait dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat lokal, dan hambatan filosofis terkait dengan interpretasi visi dan misi pendidikan yang kadang-kadang tidak dipahami sepenuhnya oleh seluruh komunitas pesantren. Di antara pesantren alumni, sistem implementasi berbeda karena tantangan ini (Afandi et al., 2022)

Oleh karena itu, sistem pendidikan dan gagasan KH. Imam Zarkasyi telah menghasilkan model pendidikan pesantren yang kontemporer, penting, dan relevan. Tidak hanya model ini memperkaya wacana pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi konstruktif untuk menghadapi tantangan pendidikan di era sekarang.

3. Dialektika Pemikiran

Tradisi dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari

Dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mencakup pendidikan, kebangsaan, serta pembentukan moral masyarakat. Tradisi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari merefleksikan sintesis antara turats Islam klasik dengan realitas sosial budaya Indonesia, sehingga ajarannya tetap relevan hingga masa kini.

Dalam ranah pemikiran keislaman, KH. M. Hasyim Asy'ari berpijak pada corak Islam tradisional, yakni ajaran yang diwariskan para ulama terdahulu, termasuk Walisongo. Ia tetap mempertahankan tradisi tersebut karena melihat bahwa paham-paham modernis mulai memengaruhi dan menggerus praktik keberagamaan masyarakat. Oleh sebab itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara konsisten berakar pada paradigma Islam tradisional, yang secara jelas berbeda dari pendekatan modernis.

Bahkan, karya-karya tulisnya pun mencerminkan komitmen kuat terhadap tradisi keilmuan Islam klasik (Fadli & Sudrajat, 2020)

Tradisi akademik KH. M. Hasyim Asy'ari berasal dari lingkungan pesantren, yang menganut metodologi akademik Islam klasik. Ia belajar kepada banyak ulama di pesantren-pesantren Jawa sejak kecil, dan kemudian pergi ke Makkah untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut. Ia menekankan betapa pentingnya sanad keilmuan yang bersambung hingga ulama salaf dan adab terhadap guru sebagai syarat keberkahan ilmu dalam lingkungan pesantren, Beliau melihat pesantren sebagai tempat pembentukan moralitas, spiritualitas, dan karakter, bukan sekadar institusi Pendidikan, menurut sistem yang diajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, ilmu harus disertai dengan akhlak, dan mencari ilmu harus dilakukan dengan tujuan mengabdikan kepada Allah dan membantu umat, ini juga berkaitan dengan pemikiran keislaman Beliau yang terbagi dalam bidangnya seperti tasawuf, teologi, dan fiqh.

Karya penting KH. M. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan disebut *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. karya ini membahas hubungan etika antara guru dan murid dalam proses belajar. Beliau menekankan bahwa tanpa adab, ilmu tidak akan bermanfaat. Guru harus mendidik dengan kasih sayang, memberi contoh, dan menjaga akhlaknya, sedangkan siswa harus menghormati guru dan menjaga niat baik sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.

Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari menentang segala bentuk fanatisme dan ekstremisme. Ia mengajarkan prinsip *wasathiyah*, atau moderasi, dan toleransi terhadap perbedaan. Beliau percaya bahwa perbedaan mazhab dan perspektif bukanlah sumber perpecahan; sebaliknya, rahmat yang harus dihormati adalah sumber perpecahan. Hingga hari ini, Nahdlatul Ulama memegang warisan penting ini sebagai identitas Islam yang ramah dan inklusif.

Jadi kesimpulannya bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari berhasil memadukan agama, ilmu, dan kebangsaan dalam satu kesatuan nilai. Ia menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, serta antara iman dan nasionalisme. Tradisi pemikirannya berlandaskan pada lima pilar utama: konsistensi terhadap Aswaja, keseimbangan ilmu dan akhlak, nasionalisme religius, moderasi dan toleransi, serta pendidikan berbasis adab dan kemandirian. Warisan pemikiran beliau menjadikan Islam di Indonesia dikenal sebagai Islam yang damai, moderat, dan penuh kasih sayang, yang tetap relevan di tengah tantangan zaman modern.

Modernitas dalam Pendidikan Islam

Menurut pandangan KH. Ahmad Dahlan, modernisasi tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran Islam, bahkan selaras apabila ajaran Islam dipahami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Selanjutnya, penafsirannya disesuaikan dengan konteks zaman (Karimuddin, 2019)

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk karakter Muslim yang memiliki ketakwaan, baik dalam posisinya sebagai hamba yang tunduk kepada Allah

maupun sebagai khalifah mengemban amanah di bumi. Guna merealisasikan target tersebut, sistem pendidikan Islam perlu mengintegrasikan berbagai cabang keilmuan mencakup ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum supaya dapat mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik tanpa mengabaikan pembinaan aspek spiritual mereka. Menurut Dahlan, tujuan ini hanya dapat terwujud apabila proses pendidikan dirancang secara holistik dan integral. Model pendidikan seperti ini pada akhirnya akan melahirkan lulusan yang tergolong sebagai “intelektual ulama”, yaitu individu yang memiliki kualitas keilmuan dan moral yang seimbang. Oleh karena itu, epistemologi Islam perlu dijadikan dasar metodologis dalam penyusunan kurikulum dan bentuk pendidikan yang diterapkan (Karimuddin, 2019).

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan harus mencakup pelajaran Al-Qur'an dan hadis, keterampilan menulis, membaca, dan berhitung, serta pengetahuan umum seperti menggambar dan ilmu bumi. Melalui metode ini, ia berharap pendidikan Islam dikelola secara profesional dan kontemporer sehingga siswa dapat memenuhi persyaratan perkembangan zaman. Akibatnya, pendidikan Islam harus terbuka, inovatif, dan progresif. Kerana dia menyadari pentingnya pembaruan, KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang berfokus pada sistem modern, terutama dengan menggunakan sistem klasik. Upaya ini merupakan bagian dari tujuan pembaharuannya dalam pendidikan. Model seperti ini belum diadopsi oleh institusi pendidikan Islam pada saat itu. Dalam situasi ini, KH. Ahmad Dahlan berhasil menggabungkan elemen-elemen dari sistem pendidikan Belanda dengan tradisi pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan yang lahir dari realitas sosial pada masa itu, terdapat perbedaan signifikan antara pendidikan umum (sekolah Belanda) dan pendidikan agama (pesantren). Beliau menegaskan bahwa umat Islam telah mengalami kemunduran sebagai konsekuensi dari minimnya penguasaan ilmu umum di lembaga Islam. Sebagai respons, KH. Ahmad Dahlan berupaya menciptakan sistem pendidikan yang seimbang dan progresif dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang menganjurkan orang untuk mempelajari ilmu agama dan duniawi guna meningkatkan kualitas kehidupan mereka baik di dunia maupun akhirat.

Sebaliknya, KH. M. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa umat Islam menghadapi banyak tantangan baru yang dibawa oleh arus modernitas (Damanik et al., 2023). Dia berpendapat bahwa modernitas tidak boleh ditolak secara keseluruhan, tetapi harus dihadapi dengan arif, kritis, dan selektif. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu bertentangan atau bertentangan.

Sebaliknya, keduanya dapat bekerja sama dan berjalan secara harmonis. KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya mempertahankan tradisi yang memiliki nilai dan keuntungan sambil tetap toleran terhadap elemen modernitas yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam (Agus Puspita W & DM, 2019).

Relavansi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

Umat Islam terbagi ke dalam tiga kelompok terkait masalah globalisasi: mereka yang sepenuhnya menerima, mereka yang sepenuhnya menolak, dan mereka yang pertengahan, yang bertindak secara proposional. Perbedaan perspektif ini berdampak pada respons terhadap model pendidikan Nusantara. Pendidikan adalah cara terbaik untuk menghadapi globalisasi. Pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, memiliki banyak cara untuk mencegah efek negatif dari globalisasi(Jumrah & Ondengt, 2022)

Dua perspektif berbeda telah muncul dalam pendidikan Islam selama perkembangannya. Keduanya muncul dalam berbagai bentuk, seperti materi, pendekatan, atau institusi, dan sebagai akumulasi dari tanggapan sejarah pemikiran orang terhadap pentingnya pendidikan. Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam tradisional dan modern. Sementara pendidikan Islam modernis tampaknya mulai kehilangan dasar-dasarnya, model tradisional telah berkembang dengan lebih menekankan aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis dan apologetic. Tentu saja, setiap komponen yang menyebabkan kelemahan tradisi ilmiah muslim tidak muncul pada semua periode dan kelompok ilmuwan dengan cara yang sama. Tetapi biasanya, bebannya masih sangat terasa dewasa. Jika ini terjadi, pendidikan Islam tidak akan pernah memenuhi tuntutan liberalisasi dan humanisasi .

Arah pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. M. Hasyim Asy'ari sejalan dengan arah pendidikan nasional, yaitu menyeimbangkan aspek "ukhrawi dan duniawi". Keduanya menekankan pentingnya "integrasi ilmu dan agama" agar pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk "kepribadian moral dan spiritual".

Gagasan-gagasan ini masih relevan saat kita menghadapi kerusakan moral dan masalah globalisasi. Mereka mengharapkan pendidikan yang "menyatukan akal dan hati", menciptakan suasana religius selama proses pendidikan. Madrasah menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama, menjadikannya institusi penting untuk memperkuat etika, akhlak, dan moral bangsa. Pembaruan yang dilakukan, seperti sistem kelas KH. M. Hasyim Asy'ari dan metode klasik KH. Ahmad Dahlan, adalah contoh "inovasi pendidikan Islam" yang terjadi pada saat itu, yang memadukan tradisi keagamaan dengan perkembangan zaman.

Integritas Pemikiran KH. Imam Zarkasyi

Zarkasyi hadir dengan gagasan moderat dan integratif di tengah kedua pendekatan yang tampak berbeda ini. Beliau tidak hanya menghargai sistem pendidikan yang diperbarui oleh Ahmad Dahlan, tetapi juga mempertahankan prinsip moralitas dan adab yang merupakan inti dari pemikiran Hasyim Asy'ari. Imam Zarkasyi menciptakan sistem Gontor Modern bersama saudaranya. Sistem ini menentang dikotomi ilmu, menggabungkan agama dan sains dalam kurikulum, disipliner budaya pesantren, dan

orientasi internasional melalui penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Sistem Gontor juga menghormati nilai dan moralitas sebagai dasar Pendidikan (Afandi et al., 2022)

"Pendidikan karakter" adalah inti dari proses tarbiyah Imam Zarkasyi, selain aspek kurikulum. Beliau percaya bahwa pendidikan bukan hanya proses mempelajari sesuatu; itu adalah pembinaan mental dan moral melalui disiplin, contoh, kegiatan ibadah, dan interaksi yang luas dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, sistem pendidikan Gontor berubah menjadi pusat pengkaderan yang menghasilkan ulama intelektual—atau, dengan kata lain, ulama yang fungsional dan profesional.

Oleh karena itu, Imam Zarkasyi tidak hanya mempertahankan semangat untuk memperbarui pendidikan seperti Dahlan, tetapi juga memasukkan prinsip-prinsip pendidikan Hasyim Asy'ari ke dalam konteks kontemporer. Gagasan itu menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak perlu saling meniadakan, tetapi dapat diramu dengan kreatif untuk menghasilkan sistem pendidikan Islam yang unggul. Inilah bentuk sintesis pemikiran Islam yang kaya dan fleksibel yang dapat disesuaikan dengan zaman. Ini menggabungkan ilmu dan adab, serta jiwa pesantren dan tuntutan dunia. Pendidikan Islam Indonesia menemukan model yang fleksibel tetapi berprinsip, progresif tetapi tetap berakar, dan modern tetapi beradab melalui pemikiran ketiga tokoh ini. sumber ide yang menjadi inspirasi bagi perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi dan digital.

4. Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Islam

Orientasi Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Islam

Rekonstruksi filosofis pendidikan Islam menandai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai epistemologis dan etis Islam dalam konteks modernitas. Proses ini tidak sekadar adaptasi terhadap zaman, tetapi pembaruan sistem berpikir agar pendidikan Islam tetap relevan di era digital dan globalisasi (Intan et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, upaya ini terepresentasi secara nyata dalam gagasan dua tokoh besar: KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, yang masing-masing menampilkan dua wajah peradaban Islam (*preservatif-fleksibel* dan *progresif-integratif*). (Zainuddin et al., 2025) menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam saat ini menuntut transformasi paradigma, bukan sekadar perubahan kurikulum, melainkan pergeseran cara pandang terhadap ilmu dan kemanusiaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Afista et al. 2021 bahwa esensi pendidikan Islam harus mengintegrasikan *wahyu*, *akal*, dan *pengalaman sosial* agar melahirkan manusia yang utuh dan berperan aktif dalam pembangunan peradaban.

Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari berpijak pada prinsip bahwa ilmu dan adab adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Melalui karya *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, ia merumuskan fondasi filosofis pendidikan Islam berbasis tauhid, adab, dan sanad keilmuan. (Ismunadi & Khusni, 2021) menjelaskan bahwa konsep ini

merupakan bentuk *rekonstruksi epistemologis* yang mengedepankan otoritas wahyu sambil tetap membuka ruang bagi inovasi metodologis dalam pembelajaran. Bagi M. Hasyim Asy'ari, pendidikan harus menumbuhkan *al-insān al-kāmil*, manusia yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual. Ia mengembangkan model preservatif-fleksibel, yaitu mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sambil menerima modernisasi dalam sistem dan metode belajar. (Afista & Abu Bakar, 2021) menilai bahwa paradigma ini kini terwujud dalam madrasah berbasis pesantren yang memadukan kitab klasik dengan kurikulum nasional.

(Intan et al., 2025) menambahkan bahwa pendidikan Islam model Hasyim Asy'ari mampu mengatasi *dekadensi moral* modern karena menempatkan *adab* sebagai fondasi rasionalitas, bukan sekadar pelengkap. Dalam konteks ini, *rekonstruksi filosofis* bukan berarti menolak modernitas, tetapi mengarahkan modernitas agar tetap berakar pada nilai-nilai transendental Islam (Al Iffah et al., 2023). Pendekatan Hasyim juga memperlihatkan kesadaran historis terhadap bahaya sekularisasi. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, namun tetap menegaskan hierarki pengetahuan berdasarkan tujuan spiritual. (Julita et al., 2021) menyebut model seperti ini sebagai *reconstruction through preservation*, yakni pembaruan melalui pelestarian nilai.

Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan

Berbeda dengan M. Hasyim Asy'ari yang fokus pada pelestarian nilai, KH Ahmad Dahlan menekankan rasionalisasi dan integrasi ilmu. Dahlan memandang pendidikan sebagai sarana *tajdid al-fikr* (pembaruan pemikiran) dan pembentukan masyarakat berkembang. Pemikiran Dahlan menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam dari orientasi normatif menuju praksis sosial yang lebih rasional dan empiris. Ahmad Dahlan melakukan rekonstruksi filosofis melalui tafsir praksis terhadap Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Mā'ūn dan Al-'Aṣr, yang menekankan dimensi sosial, etis, dan produktif dari iman. Pendekatan *living Qur'an* Dahlan menjadikan teks wahyu bukan hanya sebagai sumber hukum, tetapi sebagai instrumen transformasi sosial.

(Yunus et al., 2021) menyebut bahwa gagasan integrasi ilmu Dahlan tercermin dalam penerapan pembelajaran kolaboratif dan *project-based learning* pada pendidikan Muhammadiyah modern, di mana peserta didik dilatih berpikir kritis dan solutif terhadap persoalan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Nurpratiwi et al., 2021) yang menegaskan bahwa filsafat pendidikan Dahlan mengandung spirit *humanisasi*, *rasionalisasi*, dan *aktualisasi nilai Qur'ani* di ruang publik. (Zainuddin et al., 2025) menilai bahwa pemikiran Dahlan berhasil menempatkan pendidikan Islam dalam posisi strategis terhadap sistem nasional karena menghubungkan nilai Islam dengan kebijakan modernisasi pendidikan.² Pendekatan ini memperkuat arah rekonstruksi sistemik pendidikan Islam yang menekankan kolaborasi antara rasionalitas dan spiritualitas (Mansir, 2022).

Rekonstruksi Pemikiran Imam Zarkasyi

Pembaharuan Kurikulum

Imam Zarkasyi mengubah sistem kurikulum pesantren yang tadinya hanya fokus pada ilmu agama. Beliau menerapkan konsep "100% umum dan 100% agama" di Gontor. Selain mata pelajaran keislaman seperti tafsir, hadis dan fiqih, santri juga belajar ilmu alam, matematika, sejarah dan ilmu sosial lainnya.

Yang menjadi ciri khas adalah penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif. Santri langsung dilatih berbicara dan mengarang sejak awal, bukan cuma menghafal tata bahasa. Hampir semua pelajaran disampaikan dalam bahasa Arab. Ada juga pendidikan keterampilan praktis seperti mengetik dan kerajinan tangan untuk bekal hidup mandiri.

Pembenahan Manajemen

Berbeda dengan pesantren tradisional yang berpusat pada satu kiai, Imam Zarkasyi menerapkan sistem kepengurusan kolektif yang lebih terbuka. Langkah paling penting adalah mewakafkan Pondok Gontor kepada Badan Wakaf, bukan milik pribadi lagi. Badan Wakaf inilah yang menjadi pemegang keputusan tertinggi dan mengangkat kiai untuk masa jabatan lima tahun. Sistem ini memastikan pesantren bisa terus berkembang tanpa bergantung pada satu tokoh saja.

Penanaman Nilai Pesantren

Lima nilai utama ditanamkan kepada santri: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan. Nilai-nilai ini bukan sekadar slogan tapi dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pondok, mulai dari cara makan, berpakaian, sampai berorganisasi. Imam Zarkasyi membangun Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) dengan konsep berbeda dari pesantren tradisional. Sistem yang diterapkannya menggabungkan unsur pondok dan asrama, dimana santri tidak hanya tinggal di pondok melainkan juga di asrama dengan fasilitas layaknya santri pada umumnya.

Panca Jiwa ini menjadi kerangka acuan untuk menanamkan karakter khusus pesantren dalam sistem dan nilai kehidupan pondok. Berbagai aktivitas di pondok dirancang agar tetap mencerminkan kelima jiwa tersebut. Imam Zarkasyi secara konsisten mengingatkan para santrinya bahwa modernisasi lembaga pendidikan di Gontor tidak mengubah esensi kepesantrenannya (Nurhakim, n.d.)

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa harmonisasi antara warisan tradisional dan transformasi modern dalam pendidikan Islam dapat terealisasi melalui gagasan ketiga tokoh: KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi. Kontribusi mereka bersifat komplementer Hasyim Asy'ari fokus pada pelestarian tradisi pesantren dan sistem sanad Ahmad Dahlan menawarkan modernisasi melalui integrasi keilmuan agama-umum dengan metode pembelajaran rasional-aplikatif sementara Imam

Zarkasyi menyatukan keduanya dalam format pesantren modern yang disiplin, multibahasa, dan profesional dalam manajemen kelembagaan.

Sintesis gagasan ketiga tokoh tersebut menghasilkan model pendidikan Islam yang progresif, adaptif, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pemikiran mereka menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan globalisasi dan dinamika sosial masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2015). KH. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9.
- Afandi, Darlis, A., Mukminin, Moh. A., & Mustafa, S. (2022). Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985). *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6272>.
- Afista, Y., & Abu Bakar, M. Y. (2021). Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts to Reform the Superior Education Model. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.144>
- Agus Puspita W, & DM. (2019). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI. 50–67.
- Ahdar. (2019). K.H Ahmad Dahlan: Pemikiran sosialnya. *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA*, 1, 11–20.
- Al Iffah, A., Nabil At-Tammy, M., Fatmawati, W., & Sari, H. P. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi di Era Globalisasi. 1, 269–276.
- Asror, M., Yunus, M., Bakar, A., & Fuad, A. Z. (2023a). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Asror, M., Yunus, M., Bakar, A., & Fuad, A. Z. (2023b). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Azka, S., Sunan, U., Surabaya, A., Yunus, M., Bakar, A., Agama, P., & Masyarakat, D. (2023). REVIVING ISLAMIC EDUCATION: Examining Ibn Khaldun's Influence in Contemporary Education. 7(1), 2598–3865. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i02.3341>
- Azzahra, R. T., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 72–92. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.979>
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA. *At-Tabayyun: Jurnal Hukum*,

- Ekonomi Dan Pendidikan Islam*, 83–93.
<https://ejurnal.staipancabudi.ac.id/index.php/tabayyun/>
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAHAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Hadi, M. N., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM GENERASI ALPHA. *OASE: MULTIDISCIPLINARY AND INTERDISCIPLINARY JOURNAL*, 1(1), 135–144.
- Hasyim Asy'ari ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM. (n.d.).
- Intan, N., Fitri, A. L., & Assegaf, Abd. R. (2025). Rekonstruksi Moral bagi Mahasiswa dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.12775>
- Ismunadi, A., & Khusni, M. F. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1742>
- Julita, D., Pengembangan, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, D., Provinsi, M., & Barat, J. (2021). 17) © 2021 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program. 6(1).
- Jumrah, A. M., & Ondengt, S. (2022). RELEVANSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN PENGARUHNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2, 9–23.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Karimuddin, F. (2019). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, 5.
- KH Imam Zarkasyi - Pondok Modern Darussalam Gontor. (2025, November 8). 1–3.
https://gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi/?utm_source=chatgpt.com
- Khoiro, R., Putri, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2023). Konsep Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *DIRASAH*, 6(1).
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Mansir, F. (2022). The Position of Islamic Education According to the National Educational System in Indonesia. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(01), 43–54. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20416>
- MGN. (2022). Inilah Akhir Perjuangan dan Hidup KH Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah. https://www.muhammadiyahgoodnews.id/2022/08/inilah-akhir-perjuangan-dan-hidup-kh_9.html

- Muhammad Hasyim Asy'ari - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2025). "https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad_Hasyim_Asy%27ari&oldid=27864724"
- Nur, S. (2017). *DIALEKTIKA FILSAFAT ISLAM SUFISTIK WUJUDDIYAH DI INDONESIA* (Vol. 17, Issue 1).
- Nurhakim. (n.d.). *IMAM ZARKASYI DAN PEMBAHARUAN PESANTREN: REKONSTRUKSI ASPEK KURIKULUM, MANAJEMEN DAN ETIKA PENDIDIKAN*.
- Nurpratiwi, S., Effendi, M. R., & Amaliyah, A. (2021). Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>
- Purba, B., Toto, U., Sekolah, H., Ekonomi, T. I., Pembangunan, B., & Gaffar, M. I. (n.d.). *Pengantar Ekonomi Politik*. <https://www.researchgate.net/publication/375961618>
- Rahayu, Q. P. (2020). *Biografi Lengkap KH. M. Hasyim Asy'ari*. <https://tebuieng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/>
- Rifai, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari: biografi singkat 1871-1947*. Garasi: Didistribusikan oleh ar-Ruzz Media. pustaka-indo.blogspot.com
- Salam, J. (2009). *KH Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya _Yunus Salam (Alwasath_EBp)*. Al-Wasat Publishing House.
- Syaikhu. (2022). *INTERNALISASI HUKUM WARIS (Menakar Sistem Hukum Waris dalam Budaya Kearifan Lokal)* (Rafik Patrajaya, Ed.; Vol. 9786233169110).
- Yunus Abu Bakar, H. M., Pengukuhan Jabatan Guru Besar, P., & Yunus Abu Bakar, H. (2024). *PERADABAN ISLAM SEBAGAI LEGASI PRODUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM* - 2.
- Yunus, M., Setyosari, P., Utaya, S., & Kuswandi, D. (2021). The influence of online project collaborative learning and achievement motivation on problem-solving ability. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 813–823. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.813>
- Zainuddin, Aidah, Mustafiyanti, & Susanti, A. (2025). Reconstruction of Pesantren Education: Analyzing Independent Curriculum in Transforming Islamic Education in Indonesia. 47(1). <https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>